

---

## PENGEMBANGAN EKOSISTEM SOCIOPRENEURHIP DALAM MENINGKATKAN INOVASI PRODUK LIMBAH PLASTIK )

**Pramandiyah Fitah Kusuma<sup>1</sup>, Desy Ismah Anggraini<sup>2</sup>, Agus Sarwo Edi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Wijaya Putra

<sup>2</sup> Universitas Wijaya Putra

<sup>3</sup> Universitas Wijaya Putra

pramandiyahfitah@uwp.ac.id, desyismah@uwp.ac.id,  
agussarwo@uwp.ac.id

---

### Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Bank Sampah yang berlokasi di Kelurahan Tegalsari, Surabaya, dengan mitra utama Ibu Nanis Ikayanti. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kapasitas usaha pengolahan limbah plastik menjadi produk bernilai ekonomi melalui pendekatan sociopreneurship berbasis green economy. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan teknis pengolahan plastik daur ulang, pelatihan manajemen usaha dan pencatatan keuangan sederhana, serta pengembangan strategi pemasaran digital. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kapasitas produksi dan kualitas produk seperti taplak plastik, tas daur ulang, gantungan lampu, dan celemek dari kemasan plastik bekas. Dari sisi manajemen, mitra telah menerapkan sistem pencatatan keuangan yang lebih transparan dan pembagian hasil yang adil kepada anggota, baik dalam bentuk barang kebutuhan rumah tangga maupun uang tunai. Pemasaran produk kini menjangkau pasar digital melalui Facebook Marketplace dan Instagram, yang berdampak pada peningkatan omzet dan pengenalan merek. Kegiatan ini berhasil memperkuat kemandirian ekonomi mitra sekaligus menumbuhkan kesadaran lingkungan, menjadikan Bank Sampah sebagai model pengembangan sociopreneurship berkelanjutan di tingkat komunitas.

**Kata Kunci :** Sociopreneur, UMKM, Pengolahan Limbah Plastik, Ekosistem, Inovasi Produk

---

### PENDAHULUAN

Kelurahan Tegalsari merupakan salah satu wilayah padat penduduk di jantung Kota Surabaya, dengan karakter masyarakat urban yang beragam. Meskipun secara geografis berada di kawasan strategis dan dekat dengan pusat ekonomi, namun sebagian warganya masih menghadapi tantangan sosial dan ekonomi, seperti rendahnya pendapatan rumah tangga, terbatasnya akses modal usaha, dan rendahnya literasi kewirausahaan (Maulana & Suyono, 2023). Kondisi ini melahirkan kebutuhan

akan program pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi berkelanjutan (Yuliasari & Ayu Permatasari, 2021). Di tengah tantangan ini, muncul inisiatif dari warga melalui pendirian Pengolahan limbah plastik, yang berlokasi di RW 07, Kelurahan Tegalsari.

Bank sampah ini menjadi salah satu bentuk UMKM komunitas yang bergerak di bidang pengelolaan sampah, terutama plastik, dengan pendekatan sosial, lingkungan, dan ekonomi. UMKM Pengolahan limbah plastik berdiri sejak

tahun 2020 dan saat ini memiliki sekitar 30 anggota aktif yang mayoritas adalah ibu rumah tangga dan pemuda setempat. Dalam operasionalnya, mitra telah memiliki sistem pencatatan sampah yang masuk, tabungan berbasis volume sampah, serta sistem penukaran barang kebutuhan pokok.

Mitra pada program pengabdian masyarakat ini adalah Ibu Nanis Ikayanti, seorang warga RW 07 Kelurahan Tegalsari, Surabaya, yang memiliki semangat luar biasa dalam menggerakkan warga sekitar untuk lebih peduli terhadap lingkungan melalui pengelolaan sampah berbasis komunitas. Ibu Nanis, sebagai ketua dan pendiri Bank Sampah membangun sistem pengumpulan dan pengelolaan sampah dari nol, dimulai dari kegiatan kecil di lingkup RT yang kemudian berkembang menjadi gerakan kolektif di tingkat RW. Kepemimpinan beliau ditandai oleh ketelatenan dalam edukasi warga, pencatatan transaksi sampah, hingga mengorganisasi kegiatan bersih lingkungan setiap bulan. Namun, dalam perjalanannya, beliau menghadapi berbagai keterbatasan baik secara teknis maupun struktural.

Kendala utama yang dihadapi oleh Mitra yakni kegiatan produksi yang dilakukan saat ini masih sangat sederhana dan seluruh prosesnya masih dikerjakan secara manual tanpa bantuan peralatan yang memadai. Proses pencacahan limbah plastik, misalnya, masih dilakukan menggunakan gunting biasa atau alat potong ringan yang tidak dirancang untuk pekerjaan berulang dengan volume besar. Hal ini membuat proses menjadi lambat, melelahkan, dan kurang efisien. Karena keterbatasan alat tersebut, mitra tidak mampu meningkatkan jumlah produksi dalam waktu singkat, sehingga hasilnya terbatas dan tidak konsisten. Beban kerja menjadi sangat tinggi, terutama bagi anggota yang sudah berusia lanjut. Selain itu, proses yang terlalu manual juga membatasi ruang untuk berinovasi, karena bentuk dan model produk yang bisa dibuat menjadi sangat terbatas. Tanpa alat bantu produksi yang memadai, ide-ide kreatif dari para anggota sulit diwujudkan menjadi produk daur ulang yang layak jual dan memiliki nilai tambah.

Hasil produksi pengolahan limbah plastik masih berupa cacah kecil, yang tujuan awalnya adalah untuk dijual kembali kepada pengepul,

sehingga hasil penjualannya akan dibagikan kepada anggota, namun dengan alat seadanya yang dimiliki mitra dianggap kurang efektif dalam mendorong peningkatan varian dari produk pengolahan limbah plastik, selain itu produk yang dihasilkan adalah perlak plastik yang digunakan untuk penutup meja makan atau sejenisnya yang diambil dari plastik kemasan yang tidak digunakan kembali, sebagai pelaksana kami melihat varian produk yang dihasilkan dari pengolahan limbah plastik kurang memiliki nilai ekonomi, sehingga membutuhkan pendekatan untuk memberikan wawasan kepada mitra, sehingga produk yang dihasilkan dari limbah plastik bisa lebih variatif dan lebih banyak hasilnya. Aspek sumber daya manusia (SDM), didukung oleh mayoritas adalah ibu rumah tangga di lingkungan RW 07, Kelurahan Tegalsari, Surabaya.

Keterlibatan ibu-ibu dalam kegiatan ini berawal dari semangat gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, kegiatan bank sampah dan daur ulang plastik dianggap sesuai dengan waktu luang ibu-ibu yang biasanya berada di rumah, sehingga mereka dapat berpartisipasi sambil tetap menjalankan peran domestik di keluarga. Efektivitas kerja SDM saat ini masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor penting. Mayoritas anggota belum familiar dengan penggunaan teknologi untuk mendukung pemasaran produk (seperti penggunaan media sosial, kamera HP untuk foto produk, atau aplikasi pencatatan keuangan). Mereka juga belum terbiasa berpikir dalam kerangka usaha misalnya soal biaya bahan baku, harga jual, keuntungan, hingga rencana pengembangan usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun ibu-ibu merupakan aset sosial yang luar biasa penting, mereka tetap membutuhkan pendampingan intensif untuk meningkatkan kapasitas teknis dan manajerial.

Perlu ada pelatihan yang berkaitan dengan kemampuan dalam menggunakan media pemasaran digital, sehingga produk yang dihasilkan lebih efektif dan dikenal masyarakat, oleh karena itu marketplacce sebagai media pemasaran dan keberadaan media sosial sebagai sarana untuk mempromosikan program dan kegiatan yang dilakukan. Seluruh pencatatan pemasukan dan pengeluaran masih dilakukan dengan cara tulis tangan di buku tulis biasa oleh Ibu Nanis sebagai

ketua. Pencatatan ini tidak menggunakan format baku, tidak ada pemisahan antara biaya produksi, hasil penjualan, dan dana operasional. Bahkan, sering kali transaksi kecil seperti pembelian alat atau bahan pendukung tidak tercatat sama sekali karena dianggap tidak signifikan. Hal ini menyebabkan data keuangan yang dimiliki tidak akurat dan sulit untuk dianalisis atau dijadikan dasar pengambilan keputusan. Selain itu, mitra belum memiliki sistem pelaporan keuangan berkala. Tidak ada laporan keuangan bulanan, triwulanan, atau tahunan yang disusun, sehingga perkembangan keuangan usaha tidak dapat dimonitor. Keuangan usaha masih tercampur dengan dana pribadi pengelola atau sumbangan warga, dan belum dipisahkan secara jelas antara keuangan bank sampah dengan kegiatan sosial lingkungan.

Mitra juga belum memiliki pemahaman tentang pentingnya pembukuan sederhana sebagai dasar dalam merencanakan pengembangan usaha atau mengajukan bantuan dana dari pihak ketiga. Kondisi ini juga diperparah dengan belum digunakannya alat bantu digital seperti aplikasi keuangan gratis atau file Excel sederhana untuk membantu pencatatan dan rekapitulasi keuangan. Sebagian besar anggota, termasuk pengurus, belum terbiasa menggunakan teknologi untuk mengelola keuangan. Hal ini membuat proses pencatatan menjadi lambat, tidak rapi, dan berisiko kehilangan data atau catatan penting jika buku hilang atau rusak. Akibatnya, usaha mengalami kesulitan dalam mengevaluasi apakah kegiatan mereka memberikan keuntungan, menutupi biaya operasional, atau justru mengalami kerugian. Tanpa data keuangan yang jelas, mitra juga kesulitan menentukan harga jual produk secara rasional karena tidak mengetahui secara pasti biaya bahan, tenaga, dan proses produksi.

Pendampingan dalam penyusunan sistem keuangan sederhana yang efektif dan mudah dipahami, seperti penggunaan buku kas harian, pembukuan manual format standar UMKM, atau pengenalan aplikasi pencatatan digital. Pendampingan ini penting agar mitra dapat mengelola usaha secara profesional, membuat laporan yang rapi, dan memiliki dasar kuat untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Sociopreneur adalah pelaku perubahan sosial yang

menggunakan pendekatan kewirausahaan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat (Damayanty et al., 2023).

Pengolahan limbah plastik, Ibu Nanis dan kelompoknya memiliki potensi besar untuk menjadi sociopreneur lokal yang mampu menyelesaikan masalah sampah sekaligus membuka peluang ekonomi baru. Melalui penguatan kelembagaan, perbaikan proses produksi, dan integrasi teknologi digital, program pengabdian ini dapat membantu mereka berpindah dari sekadar komunitas pengelola sampah menjadi unit usaha berwawasan lingkungan yang mandiri dan berdampak luas (Ghassani, 2025). pengabdian masyarakat berperan sebagai fasilitator dan akselerator. Mengembangkan kapasitas kewirausahaan sosial, seperti bagaimana membuat model bisnis berkelanjutan, menyusun strategi pemasaran yang ramah lingkungan, membangun branding produk hijau, hingga memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas pasar (Waqfin et al., 2021). Ketiga, membangun jejaring kolaboratif, baik dengan pemangku kepentingan lokal, pemerintah, swasta, maupun lembaga keuangan untuk mendukung keberlanjutan usaha. Mitra belum dikembangkan dalam skala produksi yang berkelanjutan sebagai unit usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang memiliki sistem produksi, pencatatan keuangan, branding, dan pemasaran yang kuat (Rohim & Kurniawan, 2022).

Perspektif UMKM, seperti yang dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2008, kegiatan ekonomi produktif yang dijalankan oleh individu atau kelompok masyarakat dengan kriteria tertentu (aset dan omzet) dapat dikategorikan sebagai UMKM (Fadlilah & Setiani, 2021). Bank Sampah berada dalam jalur transformasi ini. Melalui pengabdian masyarakat, kegiatan yang sebelumnya berbasis relawan dan keswadayaan mulai diarahkan menjadi unit usaha komunitas yang menghasilkan barang dan jasa bernilai ekonomi, ramah lingkungan, dan memiliki dampak sosial. Sejalan dengan konsep "community-based entrepreneurship", yaitu wirausaha yang tumbuh dari komunitas, oleh komunitas, dan untuk komunitas (Asteria & Heruman, 2021). Selanjutnya, dalam kerangka inovasi UMKM, inovasi adalah jiwa dari kewirausahaan, Termasuk inovasi dalam produk, proses produksi, pasar, bahan baku, hingga model

bisnis. Inovasi-inovasi yang dilakukan oleh kelompok Ibu Nanis mencerminkan semangat ini. Mereka mampu memanfaatkan bahan-bahan yang sebelumnya dianggap sampah menjadi produk baru yang memiliki bentuk, fungsi, dan nilai ekonomi (Faizah, 2024).

Inovasi semacam ini bukan hanya berdampak pada penciptaan barang unik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi publik tentang pentingnya ekonomi sirkular dan konsumsi bertanggung jawab. Program pengabdian masyarakat hadir untuk mendorong inovasi ini agar lebih terstruktur dan berkelanjutan. Di antaranya melalui: pelatihan digital marketing dan e-commerce, serta penguatan identitas merek (branding hijau) (Erna et al., 2023). Selain itu, pendampingan dalam pengelolaan keuangan sederhana, legalitas usaha, dan jejaring kemitraan akan memperkuat transformasi mereka sebagai UMKM sociopreneur berbasis green economy (Pertwi, 2020). Dengan begitu, pengolahan limbah plastik tidak lagi berhenti pada tataran sosial dan edukatif, tetapi naik kelas menjadi kegiatan ekonomi produktif yang inovatif, menjawab dua persoalan sekaligus: masalah sampah dan minimnya kesempatan usaha warga. Pengelolaan limbah plastik mitra pun dapat tumbuh sebagai model pemberdayaan ekonomi lingkungan yang berkelanjutan, memperlihatkan bahwa dari sampah pun bisa lahir produk-produk kreatif yang bermakna dan bernilai tinggi (Sofyan, 2021).

## **METODE**

Penjelasan metode pelaksanaan kegiatan program pemberdayaan masyarakat yakni melalui beberapa tahapan yakni: Melalui proses persiapan, untuk menyusun beberapa kebutuhan yang diperlukan dalam membuat program pengabdian masyarakat. Sosialisasi, tahapan program yang bertujuan untuk memberikan wawasan kepada mitra terkait program yang dilaksanakan.

Pendampingan menjadi komponen penting untuk memastikan semua kegiatan terkait penerapan usaha dapat dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan oleh tim pelaksana. Penerapan IPTEK, dalam program pengabdian masyarakat pengenalan terhadap teknologi mampu mempercepat penyerapan kemampuan terhadap keberlangsungan

usaha. Monitoring dan evaluasi untuk memantau aktivitas program setelah pelaksanaan agar sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya. Keberlanjutan program agar kegiatan usaha terus berlanjut setelah kegiatan pengabdian masyarakat selesai.

Keterlibatan mitra yang tinggi di setiap langkah program pengabdian masyarakat sangatlah krusial. Ini penting agar program benar-benar sukses, bisa terus berjalan, dan memberikan dampak yang baik. Jika mitra dilibatkan langsung, program akan lebih tepat sasaran, sesuai kebutuhan, dan dampaknya bisa terasa untuk jangka waktu yang lama. Identifikasi Masalah Mitra aktif terlibat dalam mengidentifikasi masalah yang mereka atau komunitasnya hadapi. Mereka bisa berbagi pengalaman, pandangan, dan kebutuhan yang dirasakan terkait isu-isu yang akan ditangani. Perencanaan Program Mitra turut serta dalam merencanakan program, mulai dari menentukan tujuan, memilih kegiatan yang sesuai, hingga menyusun rencana kerja. Keterlibatan mereka di tahap ini memastikan program benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka.

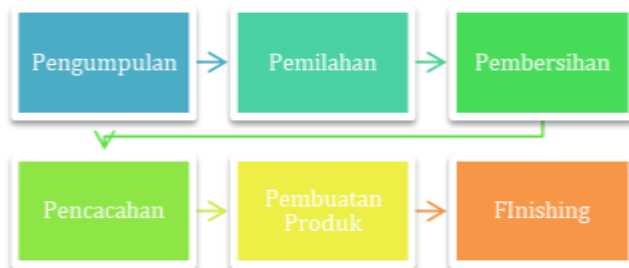
Pelaksanaan Kegiatan Mitra berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan yang sudah direncanakan bersama. Ini berarti mereka bisa menyediakan tempat, fasilitas, sumber daya lain yang dibutuhkan, dan ikut langsung dalam pelatihan, penyuluhan, atau penerapan solusi. Pemantauan dan Evaluasi Mitra membantu dalam memantau dan mengevaluasi program untuk melihat kemajuan, keberhasilan, serta dampaknya. Mereka bisa memberikan masukan, mengidentifikasi masalah yang muncul, dan bekerja sama menentukan perubahan atau penyesuaian yang diperlukan.

Pengembangan Kapasitas Mandiri Mitra juga berperan dalam mengembangkan kapasitas diri agar bisa menjaga dan mengembangkan solusi yang sudah diterapkan setelah program selesai. Mereka dapat mengikuti pelatihan lanjutan, lokakarya, atau kegiatan belajar lainnya untuk meningkatkan kemampuan mereka. Program pengabdian harus fokus pada membangun kapasitas mitra untuk mengelola dan menjaga solusi yang telah diterapkan. Ini dapat dilakukan melalui pelatihan lanjutan, pembangunan jaringan, atau

pendampingan terus-menerus. Bersama mitra, tim program harus mengembangkan rencana tindak lanjut yang jelas setelah berakhirnya program. Rencana ini harus mencakup langkah-langkah konkret yang akan diambil oleh mitra untuk mempertahankan dan mengembangkan solusi yang telah diterapkan. Program pengabdian harus melakukan pemantauan dan evaluasi berkala terhadap implementasi solusi untuk memastikan bahwa program tetap berjalan dengan baik dan dampaknya dapat dipertahankan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah intervensi, lini produk Bank Sampah mengalami perluasan dan peningkatan kualitas: selain produk awal (celemek dari kemasan, pot gantung dari sachet, gantungan lampu dari botol), anggota kini rutin memproduksi taplak meja dari plastik daur ulang, tas anyaman dari strip plastik, serta varian produk fungsional lain yang dikembangkan dari turunan plastik (mis. dompet kecil, tempat serbaguna). Produksi dibuat melalui alur kerja yang jelas



Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Bank Sampah, yang dipimpin oleh Ibu Nanis Ikayanti, menunjukkan perkembangan yang signifikan baik dari sisi peningkatan kapasitas produksi, manajemen usaha, pemberdayaan sumber daya manusia (SDM), hingga perluasan jaringan pemasaran. Program ini tidak hanya berfokus pada pelatihan teknis pengolahan limbah plastik, tetapi juga membangun sistem pengelolaan usaha yang lebih modern, berorientasi pada prinsip *sociopreneurship*, yaitu pengembangan usaha yang

tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga memberi dampak sosial dan lingkungan yang positif.

Peningkatan Kapasitas Produksi Sebelum kegiatan pengabdian dimulai, kegiatan produksi di Bank Sampah masih dilakukan secara manual dan sederhana. Proses pencacahan plastik menggunakan alat potong ringan dan gunting biasa, sementara proses pembersihan dan penyortiran masih dilakukan tanpa standar operasional baku. Kondisi ini membatasi kapasitas produksi dan menyebabkan kualitas produk yang dihasilkan tidak seragam. Produk hasil daur ulang yang semula terbatas pada celemek dan pot bunga kini bertambah dengan taplak meja dari lembar plastik anyaman, tas plastik daur ulang, wadah serbaguna, dan gantungan lampu dari botol bekas. Selain nilai estetika yang meningkat, kualitas produk kini lebih tahan lama dan bernilai jual lebih tinggi.

Keberhasilan ini sejalan dengan teori *green economy* yang menekankan efisiensi sumber daya dan pemanfaatan limbah sebagai input produksi. Menurut United Nations Environment Programme (UNEP, 2022), model ekonomi hijau berbasis komunitas seperti bank sampah dapat meningkatkan nilai ekonomi lokal sekaligus mengurangi beban lingkungan. Dalam konteks ini, Bank Sampah telah membuktikan bahwa inovasi sederhana mampu menghasilkan nilai ekonomi baru dari limbah plastik rumah tangga. Penguatan SDM dan Kelembagaan Sumber daya manusia (SDM) di Bank Sampah didominasi oleh ibu rumah tangga usia produktif (30–50 tahun).

Sebelum kegiatan pengabdian, sebagian besar anggota belum memiliki keterampilan teknis pengolahan sampah maupun kemampuan manajerial. Aktivitas dilakukan atas dasar sukarela dan kesadaran lingkungan, tanpa perencanaan kerja yang terstruktur. Kegiatan pelatihan yang diberikan tim pengabdian meliputi: Pelatihan teknis pengolahan plastik daur ulang, meliputi tahap pencucian, penyortiran, pemotongan, dan

pembentukan produk. Pelatihan kewirausahaan dan manajemen usaha kecil, yang mengajarkan konsep dasar produksi, pembagian peran, serta strategi menjaga konsistensi kualitas produk. Pelatihan soft skill dan motivasi sosial, yang bertujuan menumbuhkan semangat sociopreneurship agar kegiatan tidak hanya berhenti di tahap kreatif, tetapi juga mampu memberikan dampak ekonomi bagi keluarga. Dampaknya terlihat pada peningkatan partisipasi aktif anggota. Jika sebelumnya hanya sekitar 40% anggota aktif setiap minggu, kini meningkat menjadi 75% anggota aktif setelah program berjalan tiga bulan.

Anggota mulai memahami pentingnya pembagian tugas (produksi, administrasi, keuangan, pemasaran) dan bekerja secara lebih terorganisir. Pendekatan ini sesuai dengan teori pemberdayaan masyarakat (community empowerment theory) yang dikemukakan oleh di mana pemberdayaan menuntut peningkatan kapasitas individu untuk mengambil keputusan, mengontrol sumber daya, dan berkontribusi terhadap kesejahteraan kolektif.

**Pengelolaan Keuangan dan Transparansi** Sebelum program, pencatatan keuangan di Bank Sampah masih dilakukan secara manual menggunakan buku tulis sederhana, tanpa format baku. Tidak ada laporan pendapatan dan pengeluaran yang terdokumentasi dengan baik, sehingga menyulitkan analisis keuntungan dan perencanaan usaha. Melalui pendampingan, tim membantu membuat format buku kas standar dan template Excel sederhana, disertai pelatihan pencatatan transaksi dan pembagian hasil. Setiap transaksi baik penjualan plastik mentah, produk jadi, maupun hasil penjualan sampah anorganik dicatat secara harian dan direkap setiap minggu

Hasil penjualan digunakan dalam dua bentuk: Sebagian besar dialokasikan untuk kas kelompok, guna pembelian bahan baku dan alat kerja. Sebagian lainnya dibagikan kepada anggota, baik dalam bentuk barang kebutuhan rumah tangga

(sabun cuci, sabun piring, deterjen, dan sebagainya) maupun uang tunai. Setiap anggota juga memiliki catatan individu yang menunjukkan jumlah kontribusi dan bagi hasil yang diterima. Dengan sistem ini, transparansi keuangan meningkat dan potensi konflik antar anggota dapat diminimalkan. Model pencatatan ganda ini juga meniru praktik transparansi lembaga mikro seperti koperasi, di mana seluruh transaksi dapat diaudit secara partisipatif oleh anggota.

**Pemasaran dan Digitalisasi Usaha** Sebelum program, produk Bank Sampah dijual secara langsung di lingkungan sekitar dan belum memiliki brand atau saluran pemasaran digital. Setelah kegiatan pengabdian, tim bersama mitra mengembangkan identitas usaha berupa logo, nama produk, katalog digital, dan akun media sosial (Instagram dan Facebook Marketplace). Pemasaran dilakukan melalui Komunitas Facebook lokal, di mana produk dipromosikan dalam grup warga dan komunitas pecinta daur ulang. Marketplace Facebook, yang memungkinkan transaksi langsung dengan pembeli di Surabaya dan sekitarnya. Instagram @banksampahberlian77, sebagai media branding visual dengan unggahan foto produk, testimoni, dan proses kreatif.

Strategi ini terbukti meningkatkan visibilitas usaha dan memperluas jangkauan pasar. Dalam periode tiga bulan, terdapat peningkatan penjualan sebesar lebih dari 200% dibandingkan sebelum program, dengan rata-rata omzet bulanan mencapai Rp 2.500.000–Rp 3.000.000. Pencapaian ini menunjukkan bahwa integrasi pemasaran digital dengan nilai keberlanjutan mampu memperkuat posisi Bank Sampah sebagai unit usaha sociopreneur berbasis komunitas, sebagaimana konsep yang dikemukakan oleh Bornstein (2010) bahwa social entrepreneurship tidak hanya berfokus pada profit, tetapi juga pada penciptaan nilai sosial dan inovasi yang berdampak luas.

Dampak Sosial dan Lingkungan Dari sisi sosial, kegiatan ini menumbuhkan solidaritas dan kebersamaan antar anggota. Keterlibatan ibu-ibu dalam kegiatan produksi memberikan dampak ekonomi tambahan bagi keluarga sekaligus meningkatkan kesadaran lingkungan. Setiap kilogram plastik yang dikumpulkan berarti mengurangi beban sampah di lingkungan permukiman padat penduduk Tegalsari. Secara lingkungan, Bank Sampah kini mengolah rata-rata 30–50 kg sampah plastik per bulan menjadi produk baru atau bahan siap jual, mengurangi sampah yang berpotensi mencemari sungai dan tanah. Hasil ini sejalan dengan prinsip circular economy, di mana limbah diperlakukan sebagai sumber daya yang terus berputar dalam siklus ekonomi.

#### KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat pada Mitra dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kapasitas manajemen usaha, khususnya pada aspek sumber daya manusia (SDM), manajemen keuangan, dan strategi pemasaran. Dari sisi SDM, partisipasi ibu-ibu anggota bank sampah mengalami peningkatan pemahaman terkait pengelolaan operasional dan pembagian tugas, meskipun efektivitas kinerja masih perlu ditingkatkan melalui pendampingan rutin. Pada aspek keuangan, mitra yang sebelumnya mencatat transaksi secara sederhana kini telah memahami dasar pencatatan keuangan yang lebih terstruktur dan transparan. Sedangkan pada aspek pemasaran, pengenalan strategi pemasaran digital dan media sosial memberikan peluang perluasan promosi, meskipun implementasinya masih memerlukan pembiasaan dan pendampingan lanjutan. Secara umum, kegiatan ini memberikan pondasi yang kuat bagi Mitra untuk berkembang lebih profesional, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Pendampingan Berkelanjutan SDM Perlu diadakan pelatihan berkala untuk meningkatkan keterampilan ibu-ibu dalam manajemen operasional, termasuk pembagian tugas yang efektif dan peningkatan kedisiplinan kerja. Penguatan

Sistem Keuangan penerapan buku kas digital atau aplikasi sederhana agar pencatatan transaksi lebih akurat, transparan, dan mudah diaudit. Mitra perlu terus mengembangkan pemasaran melalui media sosial dan marketplace lokal dengan konten yang menarik, konsisten, dan terencana. Menjalin kerja sama dengan pihak swasta, pemerintah daerah, dan komunitas lingkungan untuk memperluas jaringan pemasaran dan mendapatkan dukungan modal maupun teknologi. Melakukan evaluasi untuk memantau perkembangan usaha, mengidentifikasi kendala, dan merumuskan solusi bersama agar keberlanjutan program terjaga.

#### REFERENSI

- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 8.
- Damayanty, P., Yulianto, K. I., Utomo, K. W., Nurdiana, D., Febriantika, F., Utama, R. P., & Amalia, T. (2023). Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Pada KPM PKH Yang Mempunyai Usaha Di Kota Depok. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 200–207. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.3080>
- Erna, M., Febrianti, N. A., Daffa, B. R., Amalia, S., Muhammad, G., Nurkasanah, I., Suryani, E., Mudjahidin, M., & Wibisono, A. (2023). Pengembangan Bisnis Digital Terpadu untuk UMKM dengan Eco-Friendly Product sebagai Akselerasi Green Economy. *Sewagati*, 8(1), 1164–1172. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v8i1.804>
- Fadlilah, U., & Setiani, V. (2021). Analisis Pemahaman Tentang Pengelolaan Sampah Komunitas Bank Sampah Induk Surabaya (Bsis) Melalui Transfer Knowledge. *JST (Jurnal Sains Terapan)*, 7(1). <https://doi.org/10.32487/jst.v7i1.1131>
- Faizah, N. H. (2019). Ukm Dalam Persaingan Di Era Globalisasi Ekonomi. *Upajiw*

- Dewantara*, 3(2), 127–135.  
<https://doi.org/10.26460/mmud.v3i2.4378>
- Ghassani, N. (2015). KEMITRAAN PENGEMBANGAN UMKM” (Studi Deskriptif Tentang Kemitraan PT. PJB (Pembangkit Jawa Bali) Unit Gresik Pengembangan UMKM Kabupaten Gresik). *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 3(2), 142–151.
- M. Indra Maulana, & Eko Suyono. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan dan Literasi Digital Terhadap Keberlanjutan BisnisPelaku UMKM Berbasis Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3)(03), 4256–4271.
- Pertiwi, G. (2020). Optimalisasi Pengembangan Umkm Berbasis Green Economy Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan. *Jakarta State University, June*, 0–7.
- Rohim, A., & Kurniawan, I. (2017). Manajemen Usaha Dan Produksi Pada Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Desa Carang Wulung Wonosalam. *Comvice: Journal of Community Service*, 1(1), 23–28.  
<https://doi.org/10.26533/comvice.v1i1.116>
- Sofyan, A. T. (2021). Resiliensi Dan Inovasi Umkm Sebagai Penggerak Pemulihan Ekonomi. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 9(2), 57.  
<https://doi.org/10.33394/vis.v9i2.4828>
- Waqfin, M. S. I., Wulandari, S. R., Tifliya, F. M., Indrayani, S., Wahyudi, W., & Roziqin, M. K. (2021). Penerapan Digital Marketing Sebagai Upaya Peningkatan Penjualan pada UMKM di Desa Kepuhdoko Jombang. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 155–159.  
[https://doi.org/10.32764/abdimas\\_ekon.v2i3.2112](https://doi.org/10.32764/abdimas_ekon.v2i3.2112)
- Yuliasari, I., & Ayu Permatasari, M. (2021). Literasi Media Dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 4, 1142–1150.  
<https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v4i0.1264>